PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Konstruksi Wacana Budaya dalam Upacara Adat Jamasan Gong Kyai Pradah: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk

Muhammad Aditya Wisnu Wardana[1], Edi Dwi Riyanto[2], Puji Karyanto[3], Mochtar Lutfi[4]
[1,2,3,4]Magister Kajian Sastra dan Budaya / Universitas Airlangga
E-mail: muhammad.aditya.wisnu.fib-2026@student.unair.ac.id[1], edi-d-r@fib.unair.ac.id[2], puji-k@fib.unair.ac.id[3], mochtar-l@fib.unair.ac.id[4]

Article History:
Received: 15 September 2026
Revised: 28 September 2026
Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, Jamasan Gong Kyai Pradah, Kognisi Sosial, Konteks Sosial.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana budaya dalam upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks mengonstruksi tema penghormatan terhadap pusaka, kesakralan ritual, ungkapan syukur, dan permohonan keselamatan melalui rangkaian penyiapan sesaji, doa dan mantra, serta siraman Gong Kyai Pradah. Pada dimensi kognisi sosial, wacana tersebut merepresentasikan pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman kolektif masyarakat dalam memaknai Gong Kyai Pradah sebagai pusaka dan warisan budaya. Selanjutnya pada dimensi konteks sosial, Jamasan menjadi praktik budaya yang memperkuat identitas, solidaritas, religiusitas, dan keberlanjutan tradisi masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa yang berpadu dengan nilai religius Islam serta keberadaan sesaji dan mantra menunjukkan konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sehingga Jamasan Gong Kyai Pradah merupakan wacana budaya yang merepresentasikan hubungan antara bahasa, pengetahuan sosial, praktik ritual, dan identitas masyarakat.*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya yang terjermin melalui bahasa, tradisi, ritual, kesenian, kepercayaan, serta berbagai praktik sosial yang diwariskan secara turun menurun dari masa ke masa. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun identitas, mempertahankan nilai, serta mereproduksi pengetahuan dan keyakinan antargenerasi (Rifqi et al., 2024). Melalui proses tersebut, bahasa memiliki posisi penting karena berbagai nilai budaya tidak hanya diwujudkan melalui tindakan, simbol, dan benda, tetapi juga melalui tuturan, narasi, doa, mantra, serta bentuk komunikasi lainnya (Muharrom et al., 2023). Oleh karena itu, praktik budaya dapat dipahami sebagai sebuah wacana yang mengandung makna dan merepresentasikan cara masyarakat memahami kehidupan sosialnya (Tantina & Tutiasri, 2023).

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya

tersimpan pengetahuan, nilai, norma, keyakinan, dan identitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Asholiha & Khusyairi, 2022). Pewarisan kebudayaan tidak hanya berlangsung melalui benda-benda budaya, tetapi juga melalui bahasa, cerita, simbol, tindakan, dan berbagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang (Rohaeni et al., 2024). Melalui konteks tersebut, upacara adat dapat dipandang sebagai salah satu ruang penting bagi masyarakat untuk mempertahankan sekaligus mereproduksi nilai budaya (Erianata et al., 2025). Upacara adat tidak hanya menunjukkan bagaimana suatu masyarakat menjalankan tradisi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun pemahaman mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, kepercayaan, dan kehidupan sosial (Azzahra et al., 2025). Sehingga praktik budaya pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan makna melalui bahasa dan komunikasi.

Salah satu praktik budaya yang memperlihatkan kompleksitas hubungan antara tradisi, bahasa, kepercayaan, dan kehidupan sosial tersebut adalah upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah di Sutojayan, Kabupaten Blitar. Jamasan Gong Kyai Pradah merupakan tradisi yang berkaitan dengan penyucian pusaka Gong Kyai Pradah dan telah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Gong Kyai Pradah tidak hanya dipandang sebagai benda peninggalan sejarah, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai pusaka yang mengandung nilai sakral dan kultural (Saputri & Setiawan, 2025). Pelaksanaan Jamasan yang terus dipertahankan menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya dan kearifan local (Erianata et al., 2025).

Jamasan Gong Kyai Pradah memiliki rangkaian prosesi yang mengandung berbagai simbol dan makna. Pelaksanaan ritual mencakup sejumlah tahapan, seperti tirakat, persiapan sesaji, pembacaan doa dan mantra, penyucian pusaka, siraman, pemukulan Gong, dan selamatan (Labib & Musolli, 2024). Tirakat dilakukan sebagai bentuk usaha dan permohonan agar pelaksanaan upacara berjalan lancar, sedangkan rangkaian ritual lainnya menjadi bagian dari proses penyucian pusaka dan pelaksanaan tradisi secara keseluruhan (Rochanah et al., 2024). Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Jamasan tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan memandikan benda pusaka, tetapi sebagai praktik sosial yang mengandung sistem makna tertentu. Berdasarkan Anwar et al., (2025) budaya adat mempunyai keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial yang memiliki makna dan pesan sosial terkandung.

Konstruksi wacana budaya dalam Jamasan juga tidak hanya hadir melalui bahasa verbal. Berbagai benda, tindakan, dan simbol ritual turut membangun makna budaya. Penggunaan tujuh gentong yang berisi air dan bunga tujuh rupa serta pemukulan Gong sebanyak tujuh kali merupakan bagian dari simbolisme yang menyertai prosesi. Sebelum penyiraman dilakukan, terdapat pembacaan basmalah, syahadat, dan sholawat, kemudian Gong dibersihkan menggunakan bunga setaman dan disiram dengan air dari tujuh gentong. Hubungan antara bahasa, simbol, benda, dan tindakan tersebut memperlihatkan bahwa wacana budaya tidak hanya terdapat dalam teks tertulis, tetapi juga dalam praktik sosial yang dilakukan Masyarakat (Wedasuwari, 2020). Perkembangan Jamasan Gong Kyai Pradah juga menunjukkan adanya perluasan makna dan fungsi tradisi. Jamasan tidak hanya ditempatkan sebagai ritual penyucian pusaka, tetapi berkembang sebagai bagian dari kearifan lokal, identitas budaya, dan potensi wisata seni serta budaya (Imamah & Pebriyani, 2023). Perubahan tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa sebuah tradisi dapat mengalami proses representasi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Jamasan dipahami sebagai praktik sakral yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat (Sholichah et al., 2023). Jamasan direpresentasikan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas.

Kajian mengenai Jamasan Gong Kyai Pradah telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian terdahulu antara lain mengkaji perkembangan upacara Jamasan sebagai bentuk kearifan

lokal masyarakat Sutojayan (Balqis et al., 2026). Kajian tersebut menunjukkan bahwa Jamasan mengalami perkembangan dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari budaya masyarakat, bahkan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata seni dan budaya. Penelitian terdahulu mengkaji makna simbolik mantra Siraman Gong Kyai Pradah serta relevansinya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Setyawan, 2023). Kajian tersebut menunjukkan bahwa mantra dan ritual tidak hanya memiliki fungsi dalam tradisi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan religius masyarakat. Selain itu, penelitian mengenai perspektif masyarakat Muslim terhadap Jamasan Gong Kyai Pradah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap tradisi tersebut, tetapi keberadaannya tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Imamah & Pebriyani, 2023).

Penelitian ini menempatkan celah tersebut sebagai fokus kajian. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkap bahwa Jamasan Gong Kyai Pradah memiliki kandungan simbolik, spiritual, dan sosial yang kuat. Kajian mengenai makna simbolik menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam upacara mengandung makna mendalam, sementara mantra dipahami sebagai bentuk doa yang berkaitan dengan keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan masyarakat (Rohmawati & Permadi, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mantra yang ditujukan kepada Allah SWT mengandung permohonan pertolongan, keselamatan, kemakmuran, kesehatan, keamanan, dan kerukunan masyarakat, sekaligus memperlihatkan perpaduan antara kepercayaan lokal dan religiusitas Islam (Febriyanto et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai perkembangan tradisi menempatkan Jamasan sebagai kearifan lokal yang telah berkembang menjadi identitas budaya Sutojayan dan Kabupaten Blitar serta memiliki fungsi penting dalam pelestarian budaya.

Penelitian terdahulu tersebut cenderung menitikberatkan pada makna simbolik, nilai religius, fungsi ritual, dan pelestarian tradisi, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi melalui praktik wacana. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk melihat Jamasan sebagai praktik wacana yang tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana budaya dalam upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Analisis diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, penelitian mengkaji struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam wacana Jamasan. Struktur mikro secara khusus digunakan untuk melihat aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris, termasuk pilihan kata, bentuk kalimat, makna, metafora, serta ekspresi yang terdapat dalam mantra dan tuturan ritual.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya penerapan model Teun A. van Dijk pada objek budaya dan tradisi lokal. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman bahwa analisis wacana tidak hanya dapat diterapkan pada teks media massa, komunikasi politik, atau teks institusional, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca praktik budaya yang mengandung bahasa, simbol, pengetahuan, dan relasi sosial. Sehingga penelitian ini menempatkan Jamasan Gong Kyai Pradah bukan sekadar sebagai ritual penyucian pusaka, melainkan sebagai praktik wacana budaya yang terus diproduksi, diwariskan, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh masyarakat. Melalui perspektif Teun A. van Dijk, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa di balik bahasa mantra, rangkaian prosesi, simbol ritual, dan narasi mengenai Gong Kyai Pradah terdapat konstruksi makna yang berkaitan dengan kesakralan, religiusitas, keselamatan, identitas, dan keberlangsungan budaya masyarakat.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian "*Konstruksi Wacana Budaya dalam Upacara Adat Jamasan Gong Kyai Pradah: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk*" digunakan sebagai pijakan konseptual untuk memahami hubungan antara bahasa, praktik budaya, pengetahuan masyarakat, dan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana.

Pemahaman tentang analisis wacana kritis mempunyai pendekatan secara langsung pada persoalan pemilihan kata, pengungkapan struktur kekuasaan dalam bahasa, serta bagaimana bentuk struktur tersebut dibentuk di dalam masyarakat. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Payuyasa (2017) bahwasannya analisis wacana kritis adalah kajian dengan daya krits dan mendalam terhadap wacana dalam mengungkapkan kegiatan, gagasan, pandangan, dan identitas.

Analisis wacana kritis menelaah ataupun menyelidiki bagaimana melalui sebuah bahasa dapat menimbulkan kelompok sosial saling berkompetisi dalam mengajukan pemikiran ataupun gagasannya masing-masing (Hermawan & Setiawan, 2023). Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) adalah sebuah pendekatan interdisipliner yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara bahasa, sosial, dan kekuasaan. Pendekatan ini melihat bahasa sebagai alat untuk membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi ideologi dan kekuasaan dalam masyarakat. *CDA* juga menyoroti bahwa bahasa bukanlah sebuah sistem yang netral, tetapi ia mencerminkan pandangan dunia, kepentingan, dan tujuan sosial dari pembicara (van Dijk, 2015). Oleh karena itu, analisis wacana kritis berfokus pada membedah bahasa yang digunakan dalam teks atau percakapan, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi diterapkan melalui bahasa.

Analisis wacana kritis adalah upaya atau proses yang memberikan penjelasan dari sebuah teks berkaitan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat untuk memberikan sebuah penjelasan atau kajian oleh kelompok yang dominan untuk memperoleh apa yang diinginkan (Inayah, 2022). Hal tersebut dapat diartikan bahwasannya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya sebuah kepentingan yang mempengaruhi sehingga analisis yang terbentuk nantinya disadari tentang dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Tidak hanya itu saja di balik sebuah wacana terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang digapai oleh penulis (Tantina & Tutiasri, 2023).

Menurut van Dijk model analisis wacana kritis terbagi menjadi enam bagian dengan mengkolaborasikan satu kesatuan dan saling berkaitan. Menurut van Dijk penelitian berdasarkan wacana tidak hanya didasarkan pada sebuah analisis teks atau tulisan saja, akan tetapi juga berdasarkan hasil produksi. Kemunculan sebuah teks tersebut tidak terlepas dari struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan untuk memahami bahasa dan komunikasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas (van Dijk, 2015). Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan mempertahankan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Menurut van Dijk wacana sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat sekaligus sebagai sebuah ekspresi kognisi sosial. Keberadaan wacana yang ada mendorong munculnya analisis wacana kritis atau disebut juga dengan *critical discourse analysis* (*CDA*). Analisis wacana kritis van Dijk didasarkan pada beberapa asumsi dasar. Pertama, bahasa adalah alat untuk membangun makna, dan makna adalah hal yang dibangun secara sosial dan konteksual (Ningrum, 2020). Kedua, bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan orang. Ketiga, bahasa selalu terkait dengan kuasa dan politik, dan digunakan untuk mempertahankan atau mengubah kekuasaan sosial.

Seperti halnya tradisi kritis, analisis wacana kritis van Dijk menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, yang melibatkan kekuasaan dan konflik. Dalam analisis wacana kritis van Dijk, bahasa dianggap sebagai bagian dari perjuangan kekuasaan dan ideologi. Analisis

wacana kritis van Dijk juga menekankan pentingnya melihat teks dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas, dan menilai dampaknya pada masyarakat. Dalam banyak hal, analisis wacana kritis van Dijk adalah pengembangan lebih lanjut dari tradisi kritis, yang mengkhususkan diri pada analisis wacana dan memperluas ruang lingkup kritisisme untuk mencakup bahasa dan wacana. Oleh karena itu, analisis wacana kritis van Dijk dapat dianggap sebagai kontribusi penting bagi pemahaman kritis tentang kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat Eriyanto *et al.* (2001) analisis wacana kritis yang diusung oleh van Dijk tidak hanya menganalisis teks dari segi kebahasaan saja tetapi juga mengungkapkan lebih jauh berkaitan dengan pemproduksian sebuah teks bahasa. van Dijk mengungkapkan bahwa sebuah teks atau wacana tidak dapat dilepaskan dari satu kesatuan yang mendominasi dan kekuatan di dalamnya. Kekuatan tersebut akan menciptakan sebuah kontrol, dan control akan memberikan aksi dan kognisi. Sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman bahwasannya wacana yang berupa teks maupun lisan (ujaran) pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mengelola kongnisi ataupun pemikiran seseorang.

Konteks wacana adalah lingkungan atau situasi yang mempengaruhi makna dari kata-kata atau kalimat dalam sebuah bahasa atau tuturan. Konteks wacana mencakup konteks sosial, budaya, dan situasional yang memengaruhi cara kita berbicara atau menulis dan bagaimana pesan kita diterima oleh pendengar atau pembaca (Pakaya *et al.*, 2022). Misalnya, jika seseorang berbicara dengan teman dekat mereka, mereka mungkin menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal daripada ketika mereka berbicara dengan atasan mereka di tempat kerja. Konteks sosial dan situasional seperti ini mempengaruhi pilihan kata, tata bahasa, dan gaya komunikasi yang digunakan (Tumbole & Cholsy, 2022). Dalam analisis wacana, memahami konteks wacana sangat penting untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah bahasa atau tuturan (Prihatin, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional ketika kita berbicara atau menulis, serta saat kita memahami bahasa atau tuturan orang lain. Sehingga landasan teori penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana wacana budaya Jamasan Gong Kyai Pradah dikonstruksi melalui struktur teks, dipengaruhi oleh kognisi sosial masyarakat, dan dibentuk dalam konteks sosial budaya tertentu. Kerangka tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menganalisis prosesi, sesaji, doa, mantra, serta simbol-simbol budaya yang terdapat dalam Jamasan Gong Kyai Pradah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap konstruksi wacana budaya dalam upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah dengan memperhatikan keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian dilaksanakan pada 27 Agustus 2026, bertepatan dengan Bulan Maulud, Kamis Legi, di Alun-Alun Lodoyo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, sebagai lokasi pelaksanaan prosesi Jamasan Gong Kyai Pradah. Data penelitian berupa tuturan mantra, doa, narasi ritual, tahapan prosesi, simbol, serta bentuk komunikasi yang muncul selama pelaksanaan Jamasan. Data pendukung berupa dokumen, informasi sejarah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Gong Kyai Pradah dan tradisi Jamasan. Sumber data utama diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap prosesi, sedangkan informasi mengenai pengetahuan dan pemaknaan masyarakat diperoleh dari pelaku budaya dan pihak yang memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan Jamasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mencatat rangkaian prosesi, tuturan, tindakan simbolik, dan situasi sosial selama ritual berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh rekaman, foto, catatan lapangan,

serta teks mantra dan doa yang digunakan dalam prosesi. Wawancara dilakukan kepada informan yang memahami pelaksanaan dan makna Jamasan, seperti juru kunci, pelaku ritual, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Data hasil wawancara digunakan terutama untuk memperkuat analisis kognisi sosial.

Analisis data menggunakan tiga dimensi van Dijk, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks dianalisis melalui struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris) (Van Dijk, 2015). Kognisi sosial dianalisis berdasarkan pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman yang melandasi produksi wacana, sedangkan konteks sosial dianalisis berdasarkan kondisi masyarakat dan relasi sosial yang melingkupi (Anjani et al., 2022). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk mengungkap konstruksi wacana budaya, khususnya terkait kesakralan, religiusitas, keselamatan, identitas, dan pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai konstruksi wacana budaya dalam upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah dianalisis menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana makna budaya dikonstruksi melalui rangkaian prosesi, tuturan, simbol, serta praktik komunikasi yang menyertai pelaksanaan Jamasan. Melalui model van Dijk, wacana tidak hanya dipahami melalui aspek kebahasaan, tetapi juga melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana (Widiyaningrum & Wahid, 2021).

Analisis struktur teks dalam upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah dilakukan dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Struktur teks dalam model ini meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yang dikonstruksi dalam wacana, superstruktur digunakan untuk melihat skema atau susunan wacana, sedangkan struktur mikro digunakan untuk menganalisis aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris (Hasibuan & Khairani, 2021). Hasil penelitian terhadap upacara adat Jamasan Gong Kyai Pradah dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang meliputi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

DIMENSI TEKS

Struktur dimensi teks difokuskan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam tuturan, mantra, doa, serta rangkaian prosesi Jamasan. Analisis struktur teks menjadi penting karena Jamasan Gong Kyai Pradah tidak hanya menghadirkan tindakan ritual, tetapi juga memproduksi berbagai makna mengenai kesakralan pusaka, religiusitas, keselamatan, penghormatan terhadap warisan budaya, identitas masyarakat, serta keberlanjutan tradisi. Makna tersebut hadir melalui hubungan antara bahasa yang digunakan, urutan prosesi, simbol budaya, dan tindakan para pelaku ritual.

Prosesi Tirakatan

Prosesi tirakat merupakan tahap awal yang menunjukkan adanya persiapan spiritual sebelum pelaksanaan Jamasan Gong Kyai Pradah. Pada tahap ini, praktik ritual dan tuturan yang menyertainya membangun wacana mengenai kesiapan batin, permohonan keselamatan, dan kelancaran pelaksanaan upacara. Analisis struktur wacana pada prosesi tirakat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Wacana dalam Proses Tirakatan

STRUKTUR WACANA	INDIKATOR	TEMUAN/HASIL ANALISIS
Struktur Makro	**Tema**	Prosesi Tirakat sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum pelaksanaan Jamasan Gong Kyai Pradah.
Superstruktur	**Skema**	Prosesi diawali dengan persiapan batin melalui tirakat dan doa sebelum memasuki rangkaian utama Jamasan. Tahapan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Jamasan tidak hanya dipersiapkan secara fisik, tetapi juga secara spiritual.
Struktur Mikro	**Semantik**	Tirakat dimaknai sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar pelaksanaan Jamasan berjalan lancar dan masyarakat memperoleh keselamatan. Latar dan maksud tuturan berhubungan dengan kesiapan spiritual pelaku ritual.
	Sintaksis	Tuturan dalam prosesi tirakat cenderung menggunakan bentuk kalimat permohonan atau doa. Hubungan antarkalimat membangun makna bahwa manusia memohon perlindungan dan kelancaran kepada Tuhan.
	Stilistik	Pemilihan kata yang berkaitan dengan *doa, keselamatan, kelancaran,* dan istilah religius menunjukkan penggunaan bahasa yang bersifat sakral dan penuh penghormatan.
	Retoris	Penekanan dilakukan melalui pengulangan doa, intonasi, dan ekspresi penghormatan sehingga memperkuat kesan sakral dalam prosesi.

Prosesi Persiapan Sesaji dan Seserahan

Penyiapan sesaji menjadi bagian penting dalam membangun makna simbolik dan kesakralan ritual Jamasan Gong Kyai Pradah. Penyiapan sesaji dalam Jamasan Gong Kyai Pradah meliputi sesaji selametan, sesaji ziarah, sesaji sanggar, dan sesaji untuk proses siraman. Sesaji yang disiapkan terdiri atas nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk-pauk, pisang raja, kembang setaman, boreh, kemenyan, sego golong, dan bubur sengkolo. Secara deskriptif, keberadaan berbagai sesaji tersebut menunjukkan kelengkapan persiapan ritual sekaligus merepresentasikan rasa syukur, penghormatan, permohonan keselamatan, dan pelestarian tradisi budaya masyarakat. Keberadaan sesaji merepresentasikan pengetahuan budaya yang diwariskan dan dipertahankan melalui praktik ritual. Struktur wacana pada prosesi penyiapan sesaji dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Wacana dalam Proses Persiapan Sesaji dan Seserahan

STRUKTUR WACANA	INDIKATOR	TEMUAN/HASIL ANALISIS
Struktur Makro	**Tema**	Prosesi penyiapan sesaji dalam Upacara Adat Jamasan Gong Kyai Pradah sebagai simbol penghormatan, ungkapan syukur, dan permohonan keselamatan.
Superstruktur	**Skema**	Prosesi diawali dengan menyiapkan berbagai jenis sesaji

		yang terdiri atas sesaji selametan, sesaji ziarah, sesaji sanggar, dan sesaji untuk prosesi siraman. Sesaji tersebut kemudian ditempatkan sesuai fungsi dan tahapan ritual yang akan dilaksanakan dalam rangkaian Jamasan Gong Kyai Pradah.
Struktur Mikro	**Semantik**	Penyiapan sesaji memiliki makna sebagai sarana penghormatan terhadap Gong Kyai Pradah, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta permohonan keselamatan dan kelancaran pelaksanaan upacara. Sesaji yang terdiri atas nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk-pauk, pisang raja, kembang setaman, boreh, kemenyan, sego golong, dan bubur sengkolo merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
	Sintaksis	Tuturan yang digunakan dalam prosesi penyiapan sesaji umumnya berupa kalimat deklaratif dan penjelasan mengenai jenis, fungsi, serta tujuan penggunaan sesaji. Struktur kalimat menunjukkan hubungan antara pelaksanaan ritual dengan harapan masyarakat terhadap keselamatan, kerukunan, dan keberkahan.
	Stilistik	Pemilihan kata seperti *sesaji, selametan, ziarah, sanggar, tumpeng*, *ingkung*, *kembang setaman*, dan *bubur sengkolo* menunjukkan penggunaan leksikon budaya Jawa yang sarat makna simbolik dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Lodoyo.
	Retoris	Penekanan wacana tampak pada keberadaan berbagai jenis sesaji yang disusun secara khusus sesuai kebutuhan ritual. Keragaman bentuk, jumlah, dan penempatannya memperkuat kesan sakral serta menegaskan pentingnya sesaji sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Jamasan Gong Kyai Pradah.

Prosesi Arak-Arakan

Prosesi arak-arakan menunjukkan bagaimana Jamasan Gong Kyai Pradah tidak hanya berlangsung sebagai praktik ritual, tetapi juga menjadi representasi budaya di ruang publik. Keterlibatan masyarakat dan berbagai simbol budaya dalam prosesi ini memperkuat identitas kolektif masyarakat. Analisis struktur wacananya disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Wacana dalam Proses Arak-Arakan Gong Kyai Pradah

STRUKTUR WACANA	INDIKATOR	TEMUAN/HASIL ANALISIS
Struktur Makro	**Tema**	Arak-arakan sebagai representasi budaya dalam ruang publik dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam Jamasan Gong Kyai Pradah.
Superstruktur	**Skema**	Arak-arakan menjadi bagian yang menghubungkan tahap

		persiapan dengan pelaksanaan prosesi utama. Perangkat dan unsur ritual dibawa menuju lokasi pelaksanaan Jamasan.
Struktur Mikro	**Semantik**	Arak-arakan mengandung makna kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan keterbukaan praktik budaya kepada masyarakat.
	Sintaksis	Tuturan yang muncul menggambarkan hubungan antara pelaku arak-arakan, masyarakat, dan benda-benda budaya yang dibawa dalam prosesi.
	Stilistik	Penggunaan istilah seperti *Jamasan, Gong Kyai Pradah, pusaka*, dan istilah budaya lokal memperkuat identitas masyarakat Lodoyo.
	Retoris	Unsur visual, gerak, musik, atribut, dan keramaian masyarakat memberikan penekanan terhadap keberadaan Jamasan sebagai peristiwa budaya yang dapat disaksikan publik.

Prosesi Pengeluaran dan Penempatan Gong Kyai Pradah

Pengeluaran dan penempatan Gong Kyai Pradah menandai semakin dekatnya pelaksanaan prosesi inti Jamasan. Pada tahap ini, Gong dikonstruksi sebagai pusaka yang memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan budaya masyarakat. Struktur wacana yang terdapat dalam prosesi tersebut dapat diamati sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Wacana dalam Proses Pengeluaran dan Penempatan Gong Kyai Pradah

STRUKTUR WACANA	INDIKATOR	TEMUAN/HASIL ANALISIS
Struktur Makro	**Tema**	Gong Kyai Pradah sebagai pusat kesakralan dan identitas budaya dalam prosesi Jamasan.
Superstruktur	**Skema**	Gong dikeluarkan dan ditempatkan pada lokasi yang telah dipersiapkan sebelum memasuki prosesi siraman sebagai inti Jamasan.
Struktur Mikro	**Semantik**	Gong direpresentasikan bukan sekadar sebagai benda atau alat musik, melainkan sebagai pusaka yang memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan budaya masyarakat.
	Sintaksis	Tuturan yang digunakan menunjukkan adanya perlakuan khusus terhadap Gong serta hubungan antara pelaku ritual dengan pusaka.
	Stilistik	Penggunaan istilah *Gong Kyai Pradah, pusaka,* dan sapaan *Kyai* memperlihatkan pilihan leksikal yang mengandung penghormatan dan kesakralan.
	Retoris	Penyebutan Gong secara berulang, tindakan penghormatan, serta perhatian masyarakat terhadap objek ritual menjadi penekanan terhadap kedudukannya sebagai pusat Jamasan.

Prosesi Jamasan/Siraman Gong Kyai Pradah

Pengeluaran dan penempatan Gong Kyai Pradah menandai semakin dekatnya pelaksanaan prosesi inti Jamasan. Pada tahap ini, Gong dikonstruksi sebagai pusaka yang memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan budaya masyarakat. Struktur wacana yang terdapat dalam prosesi tersebut dapat diamati sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Wacana dalam Proses Jamasan Gong Kyai Pradah

STRUKTUR WACANA	INDIKATOR	TEMUAN/HASIL ANALISIS
Struktur Makro	**Tema**	Prosesi Siraman Gong Kyai Pradah sebagai simbol penyucian pusaka, penghormatan budaya, permohonan keselamatan, dan keberlanjutan tradisi masyarakat.
Superstruktur	**Skema**	Prosesi diawali dengan penyiapan sesaji yang meliputi sesaji selametan, ziarah, sanggar, dan siraman, berupa nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk-pauk, pisang raja, kembang setaman, boreh, kemenyan, sego golong, dan bubur sengkolo. Selanjutnya dilakukan pembacaan doa dan mantra oleh juru kunci, penyucian Gong menggunakan kembang setaman dan air, kemudian Gong dipukul sebanyak tujuh kali. Rangkaian ditutup dengan pemaknaan terhadap air bekas siraman oleh masyarakat. Sumber yang digunakan juga mencatat bahwa sebelum siraman terdapat pembacaan Basmalah, Syahadat, dan Sholawat.
Struktur Mikro	**Semantik**	Prosesi siraman mengandung makna penyucian dan penghormatan terhadap Gong Kyai Pradah sebagai pusaka. Makna doa dan mantra menjadi bagian penting dalam konstruksi wacana tersebut. Mantra yang ditujukan kepada Mbah Pradah berisi harapan agar masyarakat terhindar dari marabahaya dan memperoleh perlindungan. Sementara itu, mantra yang ditujukan kepada Allah SWT memuat permohonan agar masyarakat memperoleh kerukunan dan keselamatan. Ungkapan *"Damel nyucekaken pusoko"* bermakna tindakan menyucikan pusaka, sedangkan *"Mugi-mugi Gusti Allah maringi kerukunan lan diparingi keselamatan"* menunjukkan harapan kepada Tuhan agar masyarakat memperoleh kerukunan dan keselamatan. Dengan demikian, mantra tidak hanya berfungsi sebagai tuturan ritual, tetapi mengonstruksi wacana tentang hubungan manusia, Tuhan, pusaka, dan kehidupan masyarakat.
	Sintaksis	Struktur kalimat dalam mantra memperlihatkan pola tindakan ritual dan permohonan. Frasa *"Damel nyucekaken pusoko"* menempatkan penyucian pusaka sebagai tindakan utama, sedangkan ungkapan *"Mugi-mugi Gusti Allah..."* menempatkan Tuhan sebagai sumber harapan dan pertolongan. Struktur tersebut memperlihatkan hubungan antara tindakan manusia dalam ritual dengan permohonan

	kepada Tuhan.
Stilistik	Penggunaan leksikon bahasa Jawa dalam ragam ritual, seperti *mugi-mugi, Gusti Allah, maringi kerukunan, keselamatan,* dan *pusoko,* menunjukkan perpaduan antara bahasa budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Sumber penelitian juga menunjukkan bahwa mantra Siraman Gong Kyai Pradah memadukan doa Islami dengan bahasa Jawa Krama Inggil, sehingga merepresentasikan proses akulturasi budaya Jawa dan Islam.
Retoris	Penekanan makna dilakukan melalui pengulangan doa, penggunaan ungkapan permohonan, serta pembacaan mantra dalam suasana ritual. Selain mantra, pembacaan Basmalah, Syahadat, dan Sholawat sebelum penyiraman memperkuat konstruksi religius dalam prosesi. Dengan demikian, bahasa verbal berpadu dengan tindakan penyiraman, kembang setaman, dan pemukulan Gong sebanyak tujuh kali untuk membangun kesan sakral.

DIMENSI KOGNISI SOSIAL

Dimensi kognisi sosial menunjukkan bahwa wacana Jamasan tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan terhadap Gong Kyai Pradah sebagai pusaka menjadi bagian dari pengetahuan sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan Jamasan. Mantra yang memohon agar *Mbah Pradah* menjaga masyarakat menunjukkan adanya representasi sosial mengenai hubungan antara pusaka, leluhur, keselamatan, dan kehidupan masyarakat. Penyebutan *Gusti Allah* dalam doa memperlihatkan bahwa wacana Jamasan juga berhubungan dengan religiusitas masyarakat. Maka dengan demikian, kognisi sosial dalam Jamasan memperlihatkan adanya pertemuan antara pengetahuan budaya lokal dan nilai keagamaan. Pengetahuan tersebut kemudian direproduksi melalui bahasa, ritual, dan tindakan simbolik sehingga tetap dipahami oleh generasi berikutnya.

DIMENSI KONTEKS SOSIAL

Dimensi konteks sosial, Jamasan Gong Kyai Pradah tidak hanya menjadi aktivitas ritual yang dilakukan oleh individu tertentu, tetapi merupakan praktik budaya yang melibatkan masyarakat dan berbagai pihak. Pelaksanaan di ruang publik, yaitu Alun-Alun Lodoyo, memperlihatkan bahwa Jamasan memiliki dimensi sosial yang luas. Konteks tersebut menjadikan Jamasan sebagai ruang untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam prosesi menunjukkan adanya proses pewarisan dan reproduksi nilai budaya secara kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, Jamasan Gong Kyai Pradah tidak hanya merupakan ritual penyucian pusaka, tetapi juga menjadi ruang konstruksi dan pewarisan nilai budaya, sosial, serta religius masyarakat. Pada struktur makro, wacana yang dibangun berpusat pada penghormatan terhadap pusaka, kesakralan ritual, ungkapan syukur, dan permohonan keselamatan. Pada superstruktur, makna tersebut diwujudkan melalui rangkaian prosesi yang saling berkaitan, mulai dari penyiapan sesaji, pembacaan doa dan mantra, hingga

siraman Gong Kyai Pradah. Sementara itu, struktur mikro menunjukkan konstruksi makna melalui penggunaan sesaji seperti nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk-pauk, pisang raja, kembang setaman, boreh, kemenyan, sego golong, dan bubur sengkolo, serta melalui tuturan doa dan mantra juru kunci yang memuat harapan akan kerukunan, keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa yang berpadu dengan unsur religius Islam juga memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi lokal dan nilai keagamaan. Dengan demikian, Jamasan Gong Kyai Pradah menjadi bentuk wacana budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat sekaligus mempertahankan pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian berjudul "*Konstruksi Wacana Budaya dalam Upacara Adat Jamasan Gong Kyai Pradah: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk*." Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Airlangga, khususnya lingkungan Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya, atas dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada juru kunci, pelaku ritual, tokoh masyarakat, dan masyarakat Sutojayan, Kabupaten Blitar, yang memberikan informasi serta membantu penulis dalam memahami rangkaian prosesi, sesaji, doa, mantra, dan nilai budaya dalam Jamasan Gong Kyai Pradah. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penyelesaian artikel ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga segala kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

Anjani, H. D., Munirah, & Yusuf, A. B. (2022). Lakon Komedi Televisi "Lapor Pak!" di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(2), 545–560. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1846

Anwar, S., Asnawi, M. I., & Suriyani, M. (2025). Transformasi Nilai Budaya Masyarakat Pesisir Aceh dalam Praktik Hukum Adat yang Berkelanjutan Menuju Green Economy. *Locus Journal of Academic Literature Review*, *4*(6), 485–499. https://jurnal.locusmedia.id/index.php/jalr/article/view/549/315

Asholiha, R. T., & Khusyairi, J. A. (2022). Tradisi Selametan di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, *1*(3), 107–120. https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/247/228

Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan Makna Ritual Nyambai dalam Pelestarian Nilai Adat dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, *9*(2 SE-Articles), 193–209. https://doi.org/10.29103/aaj.v9i2.19687

Balqis, N. A., Wahyuni, S., Rani, A., & Wahyuni, L. (2026). Tradisi Lokal dalam Format Digital: Buku Teks Elektronik "Siraman Gong Kiai Pradah" untuk Literasi Budaya dan Ekologi. *Sawerigading*, *32*(1), 249–262. https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1722/592

Erianata, H., Agustin, T., & Ghufroni. (2025). Peran Upacara Adat dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12), 1–14. https://doi.org/10.62281/w6keg969

Eriyanto, Hidayat, D. N., & Huda, N. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*.

LKIS Yogyakarta. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=152135

Febriyanto, D., Ramadhani, A. R., Sari, N. R., & Rukiyah, S. (2025). Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengasihan Jolo Sutro. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 1–7. https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/4070/1101

Hasibuan, I. A., & Khairani, A. I. (2021). Hegemoni Bahasa Milenealisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 9–16. https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294

Hermawan, N., & Setiawan, I. (2023). Meta Struktur pada Teks Kebakaran Lapas Kelas 1 Tanggerang pada Media Nasional: Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, *17*(1), 97–112. http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/676/440

Imamah, F. M., & Pebriyani, I. (2023). How People Perceived Heirlooms as Sources of Environmental Values: Magic's Frazer Theory on The Jamasan Ritual. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, *32*(2), 317–338. https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1036

Inayah, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Jaksa Pinangki Dalam Media Daring Tempo. *Jurnal DIALEKTIKA*, *2*(1), 73–85. https://nasional.compas.com/read/2021/04/09/18483491/icw-sepanjang-2020-ada-1298-t

Labib, M. M., & Musolli. (2024). The Qur'an and Javanese Culture Acculturation: The Case of Jamasan Gong Kyai Pradah in Blitar District. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *13*(1), 171–186. https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39164

Muharrom, M. V, Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Symbolic Meaning of Mantra Ujub and Kidung in Ganti Langse Traditional Ceremony as a Guide to the Life of the People of Babadan Village, Ngawi Regency, Indonesia. *Journal of Urban Culture Research*, *27*, 104–120. https://doi.org/10.14456/jucr.2023.26

Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, *5*(2), 22–27. https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398

Pakaya, O. O., Hinta, E., & Kadir, H. (2022). Pesan Dakwah Melalui Wacana Kritis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(4), 1275. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.981

Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Segara Widya*, *5*(November), 14–24. http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/188

Prihatin, Y. (2022). Analisis Struktur Mikro Pada Poster Iklan Hewan Qurban dalam Media Elektronik: Kajian Wacana Model van Dijk. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 170. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2424

Rifqi, Alzena, C., Firdaus, N., Ns, N., Rahmatika, I., & Adilla, K. (2024). Masjid Tuha Indrapuri : Memahami Jejak Peninggalan Masa Lalu Melalui Desain yang Beridentitas. *Bayt ElHikmah Journal of Islamic Architecture and Locality*, *2*(2), 78–89. https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIAL/article/view/9567/3453

Rochanah, Sari, T. P., & Septiana, F. (2024). Manifestasi Pesan Dakwah dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Jurnal of Education, Politic, and Social Humaniora*, *2*(2), 81–92. https://husin.id/index.php/serumpun/article/view/118/45

Rohaeni, A. J., Emilda, N., Ekonomi, P., & Adat, M. (2024). Pewarisan Budaya sebagai Sumber

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat Miduana Kabupaten Cianjur. *Jurnal Budaya Etnika*, *8*(2), 211–226. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/2697/2059

Rohmawati, A., & Permadi, T. (2025). Simbol Spiritualitas dan Pandangan Ekologis Mantra Ngalaksa dalam Perspektif Kajian Ekolinguistik Kultural. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *8*(4), 1191–1204. https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1566/541

Saputri, Y. W., & Setiawan, B. (2025). Efforts to Preserve the Siraman Gong Kyai Pradah Tradition in the Young Generation in the Disruptive Era. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(1), 631–644. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19164

Setyawan, A. E. B. (2023). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Kecamatan Sutojayan (Lodoyo) Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *4*(2), 46–51. https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.42380

Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(2), 32–42. https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332

Tantina, A., & Tutiasri, R. P. (2023). Analisis Wacana Kritis Femvertising dalam Iklan Instagram MKS Shoes Edisi "What Makes Us Women." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *3*(3), 960–973. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.3012

Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(3), 589–602. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432

Van Dijk, T. A. (2015). *"Critical Discourse Analysis." In The Handbook of Discourse Analysis, edited by Deborah Tanneh, Heidi E. Hamilton, and Deborah Schiffrin, econd edi, 466-85/ John Wiley & Son, Inc.* Sage Publication.

Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian literatur: bahasa, budaya, dan pikiran dalam linguistik antropologi. *Jurnal Wacana Saraswati*, *20*(1), 1–5. http://jurnal.ikipsaraswati.ac.id/index.php/wacanasaraswati/article/view/186/112

Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *7*(1), 14. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743